

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri I Malaka Barat Tahun Pelajaran 2021/2022

Theresia Clara Nahak

SMA Negeri 1 Malaka Barat, Malaka-NTT, Indonesia

E-mail: esy nahak@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: June 14, 2023

Revised: May 14, 2023

Accepted: June 30, 2023

Keywords

Pembelajaran Bahasa Inggris, Prestasi Belajar, Model Jigsaw Learning English, Learning Achievement, Jigsaw Model

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Malaka Barat dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jigsaw secara signifikan meningkatkan kinerja siswa. Di akhir siklus, kosakata, tata bahasa, dan motivasi siswa meningkat. Setelah penerapan Jigsaw, nilai ujian siswa meningkat dari 65% menjadi 85%. Pengamatan juga menunjukkan partisipasi siswa dalam diskusi Jigsaw dan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Berdasarkan analisis data, metode Jigsaw meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Malaka Barat. Metode ini mendorong kolaborasi siswa yang aktif, meningkatkan pemahaman bahasa, mengurangi kata-kata, dan meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan bahasa Inggris. Studi ini menyarankan agar guru dapat menggunakan Jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif lainnya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa.

This study aims to improve the academic achievement of class XI IPA 2 students of SMA Negeri 1 West Malaka by implementing Jigsaw cooperative learning. This type of research is classroom action research with 4 stages namely planning, implementation, observation and reflection. The instruments used were teacher observation sheets, student observation sheets and learning achievement tests. The results showed that Jigsaw significantly improved student performance. At the end of the cycle, students' vocabulary, grammar, and motivation increased. After implementing Jigsaw, student test scores increased from 65% to 85%. Observations also demonstrated student participation in Jigsaw discussions and the teacher's ability to facilitate learning. Based on data analysis, the Jigsaw method improves English learning for class XI IPA 2 students at SMA Negeri 1 West Malacca. This method encourages active student collaboration, increases language comprehension, reduces words, and improves English speaking and listening skills. This study suggests that teachers can use Jigsaw and other cooperative learning strategies to improve students' English skills.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Nahak, T. C. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri I Malaka Barat Tahun Pelajaran 2021/2022. *Haumeni Journal of Education*, 3(1), 77-88.

PENDAHULUAN

Menurut Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003, tujuan dari sistem pendidikan nasional Indonesia adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera, kehidupan material dan spiritual

yang seimbang, institusi modern dan teknologi maju, serta keluarga yang tangguh. Seiring dengan itu Kurikulum 2013 yang merupakan bagian dari kurikulum nasional, menggarisbawahi pentingnya pengembangan multibahasa, khususnya kemampuan bahasa Inggris, sebagai sarana untuk memperkuat komunikasi lintas budaya dan memenuhi kebutuhan pribadi, sosial, dan profesional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

SMA Negeri 1 Malaka Barat merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap tujuan sistem pendidikan nasional Indonesia, sepenuhnya mendukung kurikulum nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan multibahasa, termasuk penguasaan bahasa Inggris, sebagai sarana membangun lintas-komunikasi budaya dan memenuhi kebutuhan pribadi, sosial, dan profesional. Untuk mendukung inisiatif ini, sekolah mendorong para guru, khususnya guru bahasa Inggris, untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengidentifikasi faktor atau masalah yang menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa di kelas IPA kelas 11. Dengan itu upaya perbaikan yang tepat dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Beberapa masalah yang teridentifikasi ada di dalam kelas yang dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Malaka Barat diantaranya meliputi pemahaman tata bahasa yang terbatas di antara siswa, penguasaan kosa kata yang terbatas, motivasi belajar yang rendah di antara siswa, dan ketergantungan yang berlebihan siswa pada guru untuk pendidikan mereka. Masalah pemahaman tata bahasa dan kosa kata yang terbatas mungkin ada karena pemahaman konsep dasar yang tidak memadai, kesempatan praktik yang tidak mencukupi, atau metode pengajaran yang tidak efektif. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti ketidaknyamanan dengan materi, kurangnya minat pribadi, atau kurangnya dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar. Selanjutnya, ketergantungan siswa yang berlebihan pada guru dapat dikaitkan dengan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan kurangnya rasa percaya diri dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri.

Untuk mengatasi masalah tersebut, SMA Negeri 1 Malaka Barat dapat mendorong guru bahasa Inggris untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif, berkolaborasi, dan saling mendukung dalam memahami materi bahasa Inggris (Brown, 2007; Richards & Rodgers, 2014). Selain itu, sangat penting bagi pendidik untuk memberikan latihan yang cukup dalam pemahaman tata bahasa dan pengembangan kosa kata bagi siswa (Brown, 2007). Pendidik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang menarik dan relevan, seperti materi audio visual atau permainan edukatif, untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa Inggris (Richards & Rodgers, 2014). Dukungan dan bimbingan yang konsisten dari guru sangat penting dalam memotivasi siswa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris (Nunan, 2003).

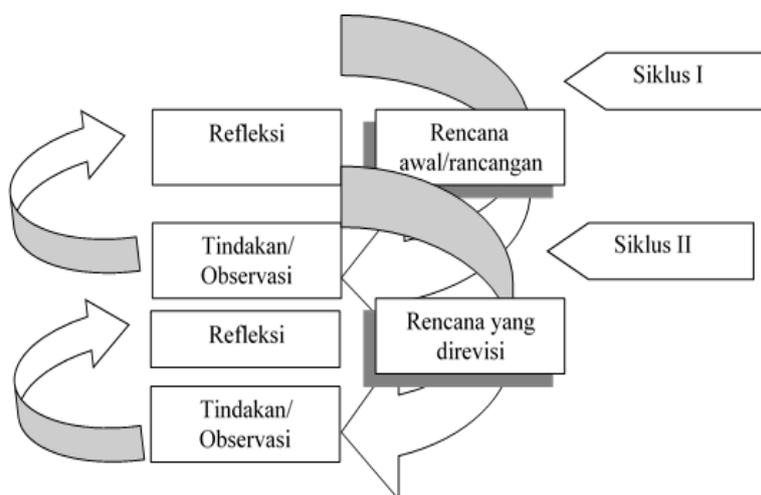
Penerapan teknik Jigsaw dalam konteks penguasaan bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Malaka Barat sesuai dengan rekomendasi dan bukti empiris dalam ranah pembelajaran kolaboratif. Metode

Jigsaw berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa, interaksi sosial, dan tingkat partisipasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (1994), penerapan strategi pembelajaran kooperatif seperti metode Jigsaw ditemukan memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik siswa dan interaksi sosial di dalam kelas. Sesuai dengan penelitian Vygotsky (1978), penerapan strategi pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa terlibat dalam pengalaman belajar interaktif dengan teman sebayanya, sehingga memfasilitasi pertumbuhan kognitif dan sosial mereka. Menurut penelitian Slavin (1995), pemanfaatan teknik pembelajaran kooperatif didukung oleh penemuan bahwa teknik ini memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Dengan demikian, metode Jigsaw dianggap sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Malaka Barat. Metode ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, membangun pemahaman yang mendalam, dan mengembangkan keterampilan sosial. Melalui kolaborasi kelompok, siswa dapat berbagi perspektif, menghargai keragaman, dan meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris mereka. Diharapkan metode Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meredakan kecemasan, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam kemampuan berbahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi dalam pengajaran bahasa Inggris di SMA Negeri Malaka Barat. Kemmis dan McTaggart (1988) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah metode penelitian yang berpusat pada peningkatan praktik pembelajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Alur PTK

Uraian di atas menggambarkan proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengembangkan rencana awal yang meliputi merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan tujuan, dan menyusun rencana tindakan. Dalam konteks penelitian tindakan kelas (PTK) ini, instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi guru dan siswa serta

tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Lembar observasi dapat menggunakan skala Likert dari 1 sampai 5 dengan interpretasi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Selain instrumen observasi, penelitian tindakan kelas ini juga menggunakan instrumen tes hasil belajar sebagai alat penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa setelah selesainya proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Jenis tes yang digunakan dapat berupa tes tertulis dengan soal pilihan ganda, soal isian singkat, atau soal esai tergantung karakteristik bahan ajar dan tujuan penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran adalah melakukan analisis terhadap tingkat keberhasilan siswa melalui pemberian tes tertulis pada akhir setiap putaran. Para peneliti melakukan proses agregasi terhadap nilai yang berhasil diperoleh oleh para siswa, kemudian dilakukan pembagian terhadap jumlah siswa yang hadir di dalam kelas tersebut. Dengan demikian, terciptalah nilai rata-rata dari tes formatif yang dapat dirumuskan.

$$\underline{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan: \underline{x} = nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh siswa

n = Jumlah siswa

Pencapaian kesempurnaan dalam proses pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua kategori untuk mencapai hasil belajar yang berhasil, yaitu pendekatan individual dan pendekatan kolektif. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) minimal 70. Sedangkan penentuan persentase ketuntasan belajar secara klasikal terhadap daya serap siswa adalah 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Malaka Barat pada bulan Oktober 2021 dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 tahun ajaran 2021/2022 di SMA Negeri 1 Malaka Barat. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dari siklus I hingga siklus II.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus 1

Selama pelaksanaan Siklus 1 pada minggu pertama dan kedua bulan Oktober 2021, siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Malaka Barat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena peneliti menggunakan metode pengajaran dan alat pengajaran yang mendorong dan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dengan materi yang diajarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan dengan siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Selama tahap perencanaan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan tujuan, dan merancang rencana tindakan. Metode Jigsaw dipilih sebagai model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris di kalangan siswa. Instrumen observasi digunakan

untuk mengamati kegiatan pembelajaran, seperti keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keterampilan guru memfasilitasi diskusi kelompok, dan pemanfaatan bahan pelengkap.

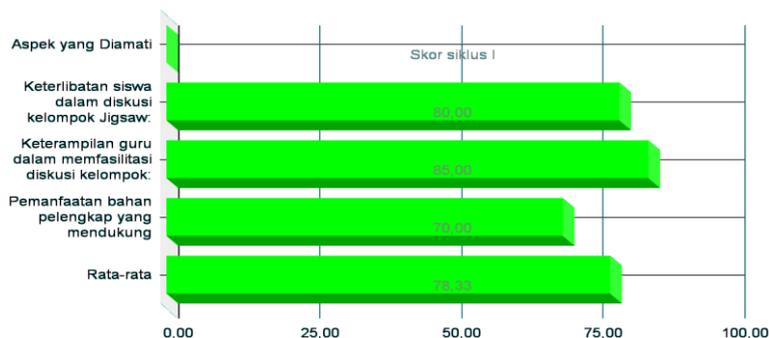


Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Proses pembelajaran diawali dengan tahap pendahuluan, dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran. Selanjutnya kegiatan inti dimulai dengan guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada siswa dan membimbing mereka dalam melakukan diskusi kelompok ahli. Setelah diskusi kelompok ahli selesai, guru menginstruksikan siswa untuk berkumpul kembali dengan kelompoknya masing-masing dan menyampaikan presentasinya. Pada pertemuan kedua, guru meminta perwakilan dari masing-masing anggota tim ahli untuk menyampaikan presentasi di depan kelas. Sepanjang presentasi, guru memberikan penguatan, penghargaan, dan pujian kepada siswa yang berhasil menyampaikan presentasinya. Selanjutnya, siswa diajak untuk menarik kesimpulan berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan. Di akhir siklus 1, guru melakukan tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda kepada siswa Sebagai alat penilaian prestasi belajar.

Hasil observasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Malaka Barat dapat dilihat pada gambar 3.

Hasil Observasi PTK Siklus I

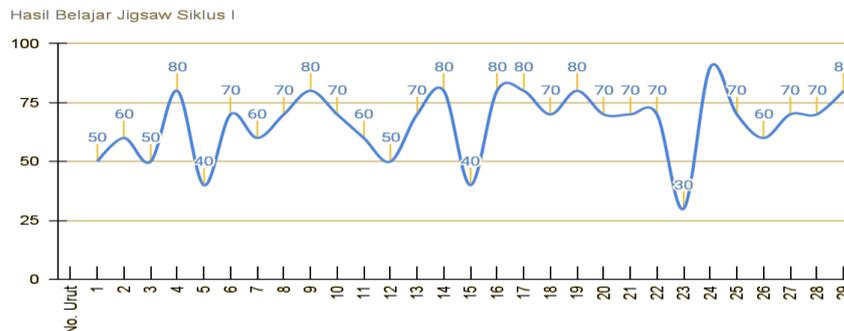


Gambar 3. Hasil Observasi PTK Siklus I

Berdasarkan hasil observasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) seperti terlihat pada gambar di atas, diketahui bahwa pada Siklus 1 dengan penerapan metode Jigsaw siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam diskusi kelompok dengan skor rata-rata sebesar 80.00. Selanjutnya guru berhasil memfasilitasi diskusi kelompok dengan efektif dan memperoleh skor rata-rata 85,00. Namun perlu diperhatikan bahwa pemanfaatan bahan pelengkap untuk menunjang pembelajaran masih perlu

perbaikan dengan skor rata-rata 70,00. Data observasi memberikan gambaran awal tentang keefektifan metode Jigsaw dalam meningkatkan partisipasi siswa dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya pada akhir siklus I dilakukan evaluasi prestasi belajar belajar melalui tes hasil belajar. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan dan memberikan gambaran sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran pada siklus ini. Hasil tes prestasi belajar dapat diamati pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes siklus I seperti yang tergambar pada gambar di atas, peneliti selanjutnya melakukan analisis dengan menggunakan teknik agregasi nilai untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Berikut disajikan gambar 5.



Gambar 5. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan analisis data hasil tes siklus I yang disajikan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa temuan terkait prestasi belajar siswa. Pada awalnya rata-rata nilai prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 66,21 yang menunjukkan tingkat pencapaian yang memuaskan dalam proses pembelajaran. Namun perlu diperhatikan bahwa masih ada siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal diketahui bahwa hanya 65,52% siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar pada siklus I. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan berdasarkan KKM. Dengan demikian, hasil analisis ini memberikan gambaran yang jelas tentang prestasi belajar siswa dan menjadi

acuan penting untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus 2

Setelah Siklus I selesai, maka Siklus II dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat bulan Oktober 2021. Selama pelaksanaan Siklus II, peneliti tetap menerapkan metode Jigsaw sebagai model pembelajaran yang terbukti efektif dari Siklus I. Namun peneliti juga melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti mengevaluasi tujuan pembelajaran dan merumuskan tindakan perbaikan yang diperlukan. Selanjutnya, peneliti melakukan beberapa perbaikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dengan Fokus utama perbaikan diarahkan pada siswa yang belum mencapai tingkat kemampuan belajar yang diharapkan pada Siklus I. Peneliti memberikan perhatian khusus kepada siswa tersebut dengan memberikan bimbingan tambahan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, peneliti terus mengamati kegiatan pembelajaran, termasuk keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keterampilan fasilitasi guru, dan penggunaan bahan pelengkap.



Gambar 6. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pada Siklus II, peneliti dapat melakukan observasi pelaksanaan model PTK Jigsaw dengan instrumen yang sama untuk membandingkan hasil belajar antara Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan yang signifikan pada partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keterampilan fasilitasi guru, dan penggunaan bahan pelengkap seperti LKPD. Penemuan ini menunjukkan adanya kemajuan yang positif dalam proses pembelajaran.

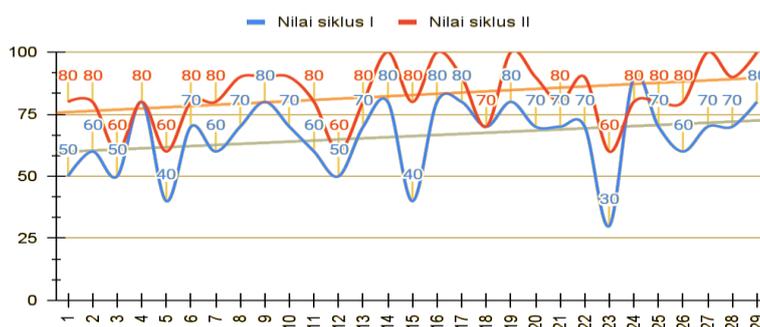


Gambar 7. Hasil Observasi PTK Siklus I and II

Data pada gambar di atas menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada beberapa aspek pembelajaran pada Siklus II dibandingkan dengan Siklus I. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok Jigsaw meningkat dari 80.00 menjadi 95.00, keterampilan fasilitasi guru dalam diskusi kelompok meningkat dari 85.00 menjadi 95.00, dan pemanfaatan bahan pendukung pembelajaran meningkat dari 70.00 menjadi 90.00. Secara rata-rata terjadi peningkatan skor secara keseluruhan, dengan skor rata-rata 93,33 pada Siklus II dibandingkan dengan skor rata-rata 78,33 pada Siklus I.

Modifikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran selama Siklus II memiliki efek menguntungkan pada prestasi belajar siswa. Kesimpulan didukung dengan baik oleh diagram hasil dan data yang diamati. Siklus II telah menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan melalui berbagai penyempurnaan. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya korelasi yang patut diperhatikan antara peningkatan proses pembelajaran pada Siklus II dengan prestasi belajar siswa. Kesimpulan diambil dari analisis berbagai faktor seperti peningkatan partisipasi siswa, peningkatan keterampilan kehadiran guru, dan peningkatan pemanfaatan bahan pendukung pembelajaran. Gambar 8 di bawah menggambarkan hasil ujian Siklus II.

Hasil Belajar Siklus I dan II



Gambar 8. Hasil Tes Siklus I dan II

Untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teknik agregasi nilai untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Selanjutnya, disajikan gambar hasil tes Siklus I dan II.

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I dan II



Gambar 9. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I dan II

Berdasarkan diagram hasil tes siklus I dan siklus II yang disajikan di atas, terdapat perbandingan yang menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus II. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 65,52% pada siklus I menjadi 86,21% pada siklus II. Selanjutnya rata-rata nilai siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 66,21 pada siklus I menjadi 82,76 pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan dan penyesuaian yang dilakukan pada siklus II berdasarkan refleksi dari siklus I berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Dalam konteks penerapan model pembelajaran Jigsaw, peningkatan yang diamati pada keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keterampilan fasilitasi guru, dan penggunaan bahan pelengkap menunjukkan keberhasilan model Jigsaw sebagai metode pembelajaran yang diterapkan pada siklus II. Dengan memberikan bimbingan tambahan dan dorongan aktif kepada siswa yang belum mencapai tingkat kemampuan belajar yang diharapkan, peneliti telah berhasil mencapai peningkatan hasil belajar siswa yang positif. Hasilnya memberikan landasan yang kuat untuk melanjutkan pengembangan dan perbaikan proses pembelajaran di masa mendatang, dengan tetap mempertimbangkan keberhasilan model Jigsaw sebagai metode pembelajaran yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Malaka Barat, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pada siklus pertama, tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 65,52%, namun meningkat menjadi 86,21% pada siklus kedua. Rata-rata nilai tes formatif siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 66,21 pada siklus pertama, menjadi 82,76 pada siklus kedua. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan, kolaborasi antar siswa, dan siswa peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, yang tersirat dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan interaksi antar siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (1994). *Belajar Bersama dan Sendiri: Pembelajaran Kooperatif, Kompetitif, dan Individualistik*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi dan Pendekatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *Perencanaan Tindakan Tindakan*. Australia: Universitas Deakin.
- Nunan, D. (2003). *Pembelajaran Bahasa Inggris yang Praktis*. New York: McGraw-Hill.
- Richards, J.C., & Rodgers, T.S. (2014). *Pendekatan dan Metode dalam Pengajaran Bahasa*. Inggris: Universitas Cambridge.

Slavin, R.E. (1995). *Pembelajaran Kooperatif: Teori, Penelitian, dan Praktik*. Boston: Allyn & Bacon.